

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas kreator yang sering bekerja membuat program-program audio visual untuk anak berkebutuhan khusus atau disabilitas dibawah Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat kreator banyak bersinggungan dengan anak berkebutuhan khusus. Pekerjaan ini bersifat formal dengan tema-tema yang akan diproduksi kebanyakannya berhubungan dengan kurikulum sekolah, sehingga ruang lingkup aktifitasnya terbatas yaitu lingkungan sekolah yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua siswa.

Kreator yang banyak bersinggungan dengan anak berkebutuhan khusus di bidang formal dan lingkungan sekolah menimbulkan rasa ingin tahu yang lebih tentang kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus di luar lingkungan sekolah, yaitu lingkungan rumah. Waktu yang dihabiskan di lingkungan rumah dengan pendampingan orang tua biasanya lebih banyak daripada waktu yang dihabiskan di lingkungan sekolah bersama guru.

Peran orang tua dalam proses pengasuhan sangatlah penting bagi kehidupan anak berkebutuhan khusus, relasi berbentuk dukungan dari orang tua akan membantu aktivitas anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang baik akan mengasuh anak-anaknya dengan baik dan benar menurut versi mereka dengan harapan mempunyai kehidupan yang lebih di masa yang akan datang.

Dengan hal tersebut diatas kreator ingin memproduksi sebuah karya audio visual dengan memvisualisasikan apa saja aktivitas anak berkebutuhan khusus

dilingkungan rumah dan sekolah dengan tujuan mengetahui bagaimana proses anak dan orang tua berinteraksi.

Tema yang diangkat oleh kreator adalah persoalan pengasuhan orangtua. Pengasuhan orangtua menurut Shanock (Garbarino dan Benn, 1992), adalah suatu hubungan yang intens berdasarkan kebutuhan yang berubah secara perlahan sejalan dengan perkembangan anak. Idealnya, pasangan orang tua akan mengambil bagian dalam pendewasaan anak-anak karena dari kedua orang tua anak-anak akan belajar untuk mandiri, entah melalui proses belajar sosial dengan modeling (Belsky, 1984), atau pun melalui proses resiprokal dengan prinsip pertukaran sosial (Bell, dalam Garbarino dan Ben, 1992 Simons, Whitbeck. Conger, dan Melby, 1990).

Dalam proses penciptaan karya, saya banyak melakukan penelitian di lapangan, baik di sekolah anak berkebutuhan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bantul hingga bicara dengan beberapa orang tua siswa. Kreator awalnya berharap menemukan relasi yang menarik antara ibu dan anak berkebutuhan khusus karena proses pengasuhan sangat lekat dengan figur ibu.



Gambar 01. Aktifitas ibu dengan anak-anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Bantul, DIY, 2017 (sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dalam proses penelitian kreator menemukan hal lain yang lebih menarik dari relasi ibu dan anak berkebutuhan khusus, yaitu relasi antara orang tua tunggal dalam hal ini ayah dan anak berkebutuhan khusus. Bukan hanya keluarga yang mempunyai orang tua lengkap yang dapat membawa anaknya sanggup berprestasi, tetapi orang tua tunggal yaitu ayah yang juga bekerja dan mempunyai hobi melukis ternyata dapat juga membesarkan anak berkebutuhan khusus dan mempunyai prestasi mendongeng tingkat provinsi.

Dari tema pengasuhan ini subjek pertama adalah seorang ayah yang bernama Rahardjo (orang tua tunggal karena istrinya telah meninggal akibat kanker ovarium pada 24 Juli 2015) yang mengasuh anak berkebutuhan khusus bernama Birrul Azzidin Santosa berumur dua belas tahun.

Subjek kedua adalah Birrul Azzidin Santosa, anak berkebutuhan khusus tunadaksa menduduki kelas 6 di SLBN 1 Bantul. Birrul menjadi subjek kedua juga dikarenakan mempunyai banyak prestasi yaitu lomba mendongeng dan lomba boccia, boccia adalah permainan strategi dan ketepatan yang awalnya dirancang untuk dimainkan oleh orang-orang dengan kelumpuhan otak (*cerebral palsy*).



Gambar 02. Birrul dengan ayahnya di SLBN 1 Bantul, DIY, 2017 yang menginspirasi kreator ingin membuat karya (sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dari kedua subjek tersebut kreator memutuskan akan mewujudkan hubungan tersebut dalam bentuk film dokumenter, karena kunci utama film dokumenter adalah menyajikan fakta (Pratista, 2008: 4). Menurut Renov (1993: 21) terdapat empat fungsi estetis yang menjadi bagian dari film dokumenter yaitu untuk merekam, untuk mempromosikan, untuk mewawancara, dan untuk mengekspresikan.

Melalui film dokumenter yang menyajikan fakta dengan keempat fungsi estetis yang ada, karya ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan kreator yaitu seorang ayah dapat berperan besar dalam mengasuh anak tunadaksanya sehingga dapat berprestasi, melalui visual yang berupa realitas harian.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Karya film dokumenter yang fokus kepada relasi subjek pertama dan kedua ini berjudul 'BIRRUL' Dokudrama Tiga Kanal: Buku Harian Ayah Dengan Anak Tunadaksa. Hubungan dapat diartikan secara harfiah sebagai aktivitas,

kondisi serta relasi subjek pertama kepada subjek kedua. Secara teknis hubungan ini divisualisasikan menjadi *shot* subyektif (*point of view shot*) ayah terhadap anaknya yang tunadaksa. Secara nonteknis *point of view* yang diartikan sebagai sudut pandang. Kamera subyektif atau juga diistilahkan POV (*point of view*) *shot* merupakan arah pandang persis seperti yang dilihat karakter atau obyeknya dalam filmnya (Pratista, 2008: 111). *Shot* subyektif dipilih agar kedua subjek tetap berinteraksi apa adanya tidak malu, canggung, dan menjadi terbatas serta menimbulkan visual keterlibatan langsung dalam proses kehidupan Birrul.

Perpaduan dua gaya (*genre*) film dokumenter yaitu dokumenter buku harian dan dokudrama menjadi pilihan untuk karya ini. Gaya pertama dokumenter catatan harian karena mengacu pada fakta catatan perjalanan kehidupan Birrul dari awal pagi bangun tidur hingga malam hari tertidur kembali melalui *shot* subyektif ayah yang mempunyai nilai dokumenter tinggi karena mendokumentasikan liputan asli tanpa menambahkan atau mengurangi kejadian yang ada. Gaya kedua dokudrama karena terdapat fakta yang akan divisualisasikan yaitu aktivitas ayah melukis dan Birrul bercerita yang didramakan. Dokudrama dan dokumenter buku harian merupakan kendaraan atau media dalam menciptakan karya 'BIRRUL' karena memvisualisasikan alam pikiran, sudut pandang, dan aktifitas ayah dengan anak tunadaksanya.

Penyajian video tiga kanal (*three channel video*) sebagai teknis penyajian yang disusun horizontal akan diposisikan berdasar urutan penomorannya mengikuti kebiasaan awal membaca manusia yaitu dari kiri ke kanan. Penyusunan

kanal pertama adalah anak yang bercerita, kanal kedua adalah *shot* subjektif ayah, dan kanal ketiga adalah ayah melukis.

C. Keaslian/Orisinalitas

Seperti yang ditulis dalam buku filsafat seni oleh Jacob Sumardjo bahwa "Karya seni merupakan totalitas ekspresi yang bersifat individual, setiap karya seni menunjukkan jati diri dan sikap kesenimanannya" (Jacob, 2000).

Dalam hal ini setelah memilih tema pengasuhan, dan menentukan subjek pertama dan kedua selanjutnya kreator mencoba menuangkan ekspresi individualnya dalam sebuah film dokumenter. Penggalan data langsung di lapangan yang dilakukan dalam waktu kurang lebih satu tahun sebagai bahan riset adalah sebuah proses yang memiliki tingkat orisinalitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Secara empiris diawal tahun 2017 di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), kreator bertemu dengan beberapa orang tua dengan anak-anak tunadaksa, pertemuan dan pembicaraan dengan beberapa ayah, ibu serta guru memberikan inspirasi untuk menciptakan karya 'BIRRUL', apa saja aktifitas yang dilakukan yang dilakukan ayah terhadap anak tunadaksanya baik di sekolah dan dirumah.

Banyak karya film dokumenter yang mengangkat tema anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah serta prestasinya dan tidak sedikit juga yang mengambil tema relasi orang tua dan anak berkebutuhan khusus sebagai sebuah dokudrama yang bertujuan membuat penonton menjadi tersentuh, iba, dan sedih atau tepatnya menjual kesedihan yang berlebihan.

Dalam karya "BIRRUL" ini kreator memvisualisasikan realita kehidupan satu hari Birrul dari bangun tidur pagi hari hingga tidur kembali pada malam hari dengan teknik *shot* subjektif, ayah yang melukis dan anak bercerita cerita tentang relasi ayahnya dalam penyajian video kanal yang berbeda dengan maksud saling melengkapi sebagai sebuah penggabungan karya dokumenter buku harian dan dokudrama.

Karya 'BIRRUL' sebagai film dokumenter tiga kanal adalah murni ide dari kreator melalui proses pengalaman dan penelitian, kemudian diekspresikan dalam bentuk dokumenter tiga kanal. Sehingga karya ini wujud tidak menjiplak dari karya-karya film dokumenter yang pernah ada.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan diciptakan karya 'BIRRUL' ini adalah memvisualisasikan relasi yang sebenar-benarnya kehidupan satu hari anak tunadaksa melalui *shot* subjektif ayah yang didukung oleh cerita dari Birrul tentang relasi dengan ayahnya dan ekspresi ayah yang melukis kuda menggambarkan perjuangan orang tua tunggal dalam membesarkan anaknya yang berkebutuhan khusus di lingkungan sosial dalam kanal yang berbeda.
2. Manfaat yang ingin dicapai dari karya 'BIRRUL' ini diharapkan penonton dapat melihat termotivasi dari relasi antara orang tua tunggal dan anak tunadaksanya dapat berlangsung baik-baik saja. Anak menikmati kasih sayang dan dukungan dari ayahnya baik sehingga dapat percaya diri dan berprestasi sedangkan ayah dapat menyalurkan hobinya melukis dengan menggambarkan kehidupannya dalam bentuk kuda.